

PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO SISTEMATIK, DAN LEVERAGE TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Martinus Christian WINATA¹, Yustina TRIYANI²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta 14350, Indonesia.

Email: martinuschr@gmail.com , yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Article Info

Article History:

Submission :

Revised :

Accepted :

Keywords:

Earnings Response Coefficient (ERC),
Profitability, Systematic Risk, Leverage,
Accounting Conservatism

Citation:

DOI:

URL:

Abstract

Profit information is an important indicator in assessing company performance. However, the emergence of the phenomenon of mismatch between market reactions and earnings announcements makes earnings quality difficult to predict, so an alternative measurement called the earnings response coefficient (ERC) is needed. The purpose of This research is to analyze the impact of independent variables such as profitability, systematic risk, leverage, on ERC with accounting conservatism as a moderating variable. The theories used in this research are agency, signal theory, and efficient market theory. This research uses a sample of 42 non-cyclical consumer sector companies listed on the IDX for the 2020-2022 period. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear analysis, F test, t test, and coefficient of determination. The results of the classical assumption test show that all data has passed the test. Based on the results of the F test, it proves that the model is suitable for use with a significance of 0.006. Based on the results of the t test, the sig. value is obtained for ROE: 0.0123; BETA: 0.2082; LEV: 0.0016; ROE_C: 0.0169; BETA_C: 0.3165; LEV_C: 0.2489. The results of R²:28%. Based on the research results, it can be concluded that the profitability and leverage are proven to have a positive effect on ERC. Systematic risk are not proven to have a negative effect on ERC. Accounting conservatism as a moderating variable has been proven to weaken the positive relationship between profitability. Accounting conservatism is not proven to moderate the relationship between systematic risk and the relationship between leverage on ERC.



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu *output* yang dihasilkan perusahaan atas kinerja perusahaan yang disajikan secara terstruktur pada periode tertentu sehingga dapat digunakan salah satunya menjadi sumber informasi bagi investor. Umumnya investor melihat laba yang dihasilkan sebagai hal yang utama sebab dapat bermanfaat dalam mengukur kinerja manajemen, memprediksi laba, mengukur risiko investasi dan, serta membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang. Informasi laba tersebut dapat memicu reaksi pasar, sehingga dapat membuat harga saham dari perusahaan tersebut menjadi naik atau turun tergantung pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan bisnisnya. Maka hal ini menjadi penting sebab berdasarkan informasi laba tersebut investor tentunya mengharapkan return yang tinggi atas investasinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau seluruh atau sebagian dari isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Munculnya fenomena inkonsistensi pengukuran laba dimana setiap kenaikan laba yang tidak sejalan dengan kenaikan harga saham dan sebaliknya serta adanya potensi bias pada informasi laba menjadi pertimbangan investor untuk tidak bertaruh hanya pada pengukuran laba saja dalam menentukan keputusan investasinya. Selain itu, adanya keterbatasan akan kecukupan informasi yang diperoleh, tingkat kepercayaan dan perbedaan ekspektasi yang dimiliki investor maka diperlukan informasi lain atau alternatif pengukuran untuk memprediksi return atau tingkat pengembalian saham perusahaan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). ERC dikenal sebagai penelitian yang mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2019:163).

Earnings response coefficient (ERC) atau koefisien respon laba adalah salah satu bentuk pengukuran kualitas laba. Menurut Dechow et al. (2010) kualitas laba yang tinggi akan mampu menghasilkan informasi yang lebih banyak tentang relevansi keputusan spesifik yang dibuat manajemen dengan karakteristik kinerja keuangan perusahaan. Menurut Scott (2019:163), ERC didefinisikan sebagai pengukuran return abnormal saham sebagai respon terhadap komponen tidak terduga atas laba yang dilaporkan dari perusahaan yang menerbitkan saham. Hal ini menunjukkan bahwa ERC merupakan reaksi yang timbul dari informasi laba yang diumumkan namun bergantung pada kualitas laba yang dihasilkan (Maulana & Rosliyani, 2021). ERC tinggi menggambarkan bahwa reaksi pasar terhadap informasi laba adalah kuat, dimana laba yang dilaporkan tersebut adalah laba yang berkualitas (*good news*). Sebaliknya, rendahnya ERC menggambarkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan dimana terdapat reaksi pasar lemah terhadap informasi laba (*bad news*).

Menurut Scott (2019:164), terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan atas perbedaan reaksi pasar terhadap laba yang dilaporkan yaitu risiko sistematis (β), struktur modal diprosikan dengan *leverage*, persistensi laba, dan kualitas akrual, kesempatan bertumbuh, dan *the similarity of investor expectations* serta *the informativeness of price* yang diprosikan dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan variabel lain yang mempengaruhi ERC seperti profitabilitas, likuiditas, pengungkapan CSR, konservatisme akuntansi, kualitas auditor, manajemen laba, dan lain sebagainya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik yang dihubungkan dengan modal sendiri maupun penjualan (Gitman & Zutter (2021:128). Profitabilitas tinggi melambangkan kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya, nilai profitabilitas rendah melambangkan penurunan kinerja. Hal tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas tinggi melambangkan suatu perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba yang tinggi serta semakin sehat perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada ERC yang tinggi pula. Hasil penelitian Elviani et al. (2022), Hilalia & Margaretha (2022), Kristanti & Almilia (2019), Kurniawan & Suryaningsih (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC. Hasil penelitian Pitria (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ERC. Penelitian yang dilakukan Ambarwati (2020) menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan nilai profitabilitas tidak mempengaruhi nilai ERC.

Menurut Scott (2019:134) risiko sistematis adalah risiko yang terjadi ketika β menangkap bagian dari risiko saham yang disebabkan oleh faktor ekonomi secara luas. Kepekaan harga saham yang tinggi atau berubah-ubah maka semakin tinggi pula risiko sistematisnya. Perusahaan yang memiliki risiko sistematis rendah, ketika pengumuman laba akan disambut positif oleh pasar sehingga nilai saham akan meningkat yang juga meningkatkan ERC. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko sistematis tinggi maka akan berdampak pada rendahnya ERC. Penelitian Ambarwati (2020), Gunawan et al. (2021), Hilalia & Margaretha (2022), Suardana & Dharmadiaksa (2018), menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviani et al. (2022), Kusuma & Subowo (2018), Rahmawati & Asyik (2020) menyatakan bahwa risiko sistematis tidak mempengaruhi ERC.

Leverage diartikan sebagai pembesaran risiko dan keuntungan melalui mekanisme pembiayaan dengan biaya tetap seperti utang dan saham preferen (Gitman & Zutter, 2021:124). Scott (2019:164) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi umumnya memiliki nilai ERC yang rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang lebih kecil atau tanpa utang. Hasil penelitian Ambarwati (2020) menyatakan bahwa tingginya sebuah utang maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh investor. Hasil penelitian Indrayati et al. (2020), Kurniawan & Suryaningsih (2019), Pitria (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC. Sebaliknya, hasil penelitian Sutoyo & Wulandari (2017), Gunawan et al. (2021), Kristanti & Almilia (2019, Rahmawati & Asyik (2020), menyatakan *leverage* tidak mempengaruhi nilai ERC.



Konservatisme akuntansi merupakan salah satu kebijakan akuntansi yang sering dipakai dalam perusahaan. Konservatisme akuntansi berupa sikap ketika menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan mengambil tindakan atas kemungkinan terburuk atas ketidakpastian tersebut. Menurut FASB (1980) konservatisme akuntansi adalah kehati-hatian ketika bereaksi terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis telah dipertimbangkan secara memadai. Kurniawan & Suryaningsih (2019) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC. Sebaliknya, Kristanti & Almilia (2019) menyatakan bahwa kenaikan atau penurunan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC.

1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana salah satu atau lebih investor (*principal*) memerintahkan manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun dalam praktiknya manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan investor. Menurut Scott (2019:362) teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi *agent* yang rasional untuk melakukan tindakan atas nama *principal* disaat kepentingan *principal* bertentangan dengan kepentingan *agent*.

Teori keagenan melakukan asumsi bahwa *agent* akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibanding kepentingan *principal*. Adanya kepentingan yang berbeda inilah menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan *principal* sulit untuk mengawasi dan mengontrol *agent*. Gitman & Zutter (2021:68) menyatakan dalam bukunya bahwa masalah keagenan timbul akibat dari penyimpangan tujuan utama manajer yaitu memaksimalkan kekayaan investor dengan meletakkan tujuan pribadinya di atas tujuan investor.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang berfokus pada penanganan masalah seluruh stakeholder yang terlibat atas seluruh hubungan keagenan. Terdapat dua masalah utama yang dibahas. Yang pertama merupakan masalah yang disebabkan perbedaan sudut pandang dan tindakan *principal* dan *agent* dalam pengendalian risiko. Kemudian masalah kedua adalah masalah yang disebabkan perbedaan misi atau arah yang ingin diwujudkan antara *principal* dan *agent*, dan juga adanya masalah yang timbul karena kesulitan prinsipal dalam mengawasi dan memastikan perilaku agen termasuk dari segi biaya pengawasan.

1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence Michael pada tahun 1973. Menurut Spence Michael (1973) dengan adanya suatu sinyal yang dimunculkan, pemilik informasi akan memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi yang kemudian, dilakukan suatu penyesuaian perilaku oleh pihak penerima atas pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Eugene F. Brigham, Joel F (2019:500) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen guna memberikan petunjuk akan prospek perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan menurut Scott (2019:505), sinyal merupakan tindakan yang diambil manajemen tipe tinggi yang mungkin tidak rasional jika manajer tersebut sebelumnya tipe rendah akibat dari terjadinya perbedaan kualitas pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi yang terpublikasi sebagai pengumuman, akan memberikan suatu sinyal kepada investor dalam rangka melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Pengumuman yang bernilai positif diharapkan ekspektasi pasar akan bereaksi ketika pengumuman tersebut diterima oleh penerima informasi. Kemudian penerima informasi menginterpretasikan dan menganalisa apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik atau sinyal buruk. Informasi tersebut penting sebab sebagai sarana bagi manajemen untuk memaparkan kinerja dan merealisasi keinginan investor serta dapat mempengaruhi keputusan investasi dari pihak luar perusahaan yang dimana kedua pihak baik manajemen dan investor memiliki informasi yang sama banyak (*symmetric information*). Namun pada kenyataannya informasi yang terpublikasi, terdapat kondisi yang sering terjadi dimana informasi yang dimiliki oleh manajemen lebih banyak dibandingkan dengan investor diluar perusahaan (*asymmetric information*) (Eugene F. Brigham, Joel F, 2019:499).

1.3 Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien pertama kali dikemukakan oleh Eugene F. Fama pada tahun 1970. Fama (1970) mendefinisikan bahwa konsep pasar yang efisien berarti harga saham yang sekarang mencerminkan segala



informasi yang ada di masa lalu (*fully reflect*) sehingga dapat dikatakan efisien. Menurut Beaver (1981) pasar dikatakan efisien dengan menghubungkan informasi spesifik bahwa harga bergerak ketika semua orang mengetahui informasi tersebut. Hal ini berarti, bahwa harga yang ada dan terbentuk di dalam pasar merupakan refleksi atas informasi yang tersedia sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Berdasarkan ketersediaan informasi pasar, terdapat tiga bagian informasi relevan yang diuji yaitu pengujian bentuk lemah (*weak form*), setengah kuat (*semi-strong form*), dan kuat (*strong form*).

Pengujian bentuk lemah merupakan pengujian yang paling banyak jumlahnya dan hasil pengujiannya sangat mendukung sebab menggunakan kumpulan informasi berdasarkan harga historis (Fama, 1970), sehingga pada pengujian ini, trend analisis tidak dapat digunakan. Pengujian bentuk setengah kuat diasumsikan bahwa harga sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia secara umum (Fama, 1970). Informasi ini terdiri dari kualitas manajemen, neraca keuangan, paten, dan perkiraan pendapatan. Pada bentuk ini, investor tidak dapat memperoleh keuntungan lebih menggunakan informasi yang tersedia secara publik karena seluruhnya telah terefleksikan atau dipertimbangkan oleh pasar dalam penentuan harga (Shroeder et al., 2019:124). Pengujian bentuk kuat mengasumsikan harga sepenuhnya mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Informasi tersebut terdiri dari trend harga sekuritas, informasi tersedia untuk umum, dan informasi orang dalam (Schroeder et al., 2019:124). Model ini dapat dikatakan sebagai model yang paling baik dari ketiga model yang ada, sehingga dapat dijadikan tolok ukur (*benchmark*) untuk menilai penyimpangan dari efisiensi pasar.

1.4 Earnings Response Coefficient (ERC)

Menurut Scott (2019:163), ERC didefinisikan sebagai pengukuran *return* abnormal saham sebagai respon terhadap komponen tidak terduga atas laba yang dilaporkan dari perusahaan yang menerbitkan saham. Hal ini menggambarkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi pasar yang kuat atas informasi laba dapat menyebabkan tingginya ERC sehingga dapat berarti bahwa pelaporan labanya berkualitas. Sebaliknya, reaksi pasar yang lemah terlihat dari rendahnya nilai ERC sehingga mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan kurang berkualitas.

Ball & Brown (1968) menemukan bahwa pengumuman atas laba perusahaan memiliki hubungan positif dengan pergerakan harga saham, sehingga ketika suatu perusahaan mengumumkan kenaikan laba maka harga saham akan meningkat. Sebaliknya, jika laba yang diumumkan turun maka harga saham akan menurun. Beberapa penelitian menunjukkan respon pasar terhadap laba beragam dan tidak konstan yang disebabkan beragamnya reaksi pasar terhadap informasi laba (Scott 2019:169).

1.5 Profitabilitas

Menurut Eugene F. Brigham, Joel F (2019:118), profitabilitas merupakan suatu kelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari manajemen aset, likuiditas, dan utang atas hasil operasi. Menurut Mowen et al (2018:896) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan memperoleh laba suatu perusahaan, sehingga memungkinkan pihak terkait dapat mengevaluasi sejauh mana investasi tersebut digunakan secara efisien.

1.6 Risiko Sistemik

Menurut Scott (2019:134) risiko sistemik adalah risiko yang terjadi ketika beta menangkap bagian dari risiko saham yang disebabkan oleh faktor ekonomi secara luas. Beta merupakan pengukuran risiko sistemik dimana beta sama dengan satu menggambarkan pergerakan harga saham mengikuti pergerakan pasar (Jumaidi & Rijal, 2018).

1.7 Leverage

Struktur modal digambarkan dengan *leverage* yang merupakan rasio pengukuran seberapa besar modal yang dibiayai oleh utang serta beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dan kemampuan dalam membayar utangnya. Menurut Gitman & Zutter (2021:124) *leverage* sendiri diartikan sebagai pembesaran risiko dan keuntungan melalui mekanisme pembiayaan dengan biaya tetap seperti utang dan saham preferen. Maka, semakin tinggi utang pada perusahaan mengindikasikan struktur modal perusahaan tersebut lebih banyak dibiayai oleh utang, dan begitu pula sebaliknya.

1.8 Konservatisme Akuntansi

Menurut Givoly & Hayn (2000), konservatisme akuntansi merupakan kriteria penentuan antara prinsip-prinsip akuntansi mengarah pada pelaporan laba kumulatif yang minimal dengan pengakuan



pendapatan yang lebih lambat dan pengakuan biaya yang lebih cepat. Menurut Watts (2003), konservatisme merupakan persyaratan verifikasi asimetri atau kemampuan verifikasi berbeda atas laba dan rugi yang muncul atas dorongan insentif litigasi, kontrak, pajak, dan biaya politik yang konsisten terhadap keengganan umum (*general aversion*) atas pembayaran oportunistik kepada manajer dan pihak lainnya.

1.9 Pengaruh Profitabilitas terhadap ERC

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan atau laba yang diukur dengan dasar pengukuran tertentu sehingga memberikan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan memperoleh laba yang tinggi serta pengelolaan perusahaan yang sehat. Informasi laba yang disajikan manajemen hanya akan berkualitas tinggi jika kinerja perusahaan tersebut baik sehingga membentuk reaksi pasar yang tinggi. Hal ini didasari oleh teori pasar efisien, dimana harga saham yang terbentuk merefleksikan seluruh informasi yang tersedia. Dalam pengukurannya, nilai profitabilitas yang tinggi melambangkan kinerja perusahaan yang baik sehingga mempengaruhi harga saham melalui respon investor atas informasi laba yang diterima. Hasil penelitian Elviani et al. (2022), Hilalia & Margaretha (2022), Kristanti & Almilia (2019), Kurniawan & Suryaningsih (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.

1.10 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC

Risiko sistematis merupakan risiko yang terjadi ketika beta menangkap bagian dari risiko saham yang disebabkan oleh faktor ekonomi secara luas. Perusahaan yang memiliki risiko sistematis yang rendah, ketika pengumuman laba akan disambut positif oleh pasar sehingga nilai saham tersebut akan meningkat yang kemudian juga meningkatkan ERC. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko sistematis tinggi maka akan berdampak pada rendahnya ERC. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidakpastian atas keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh investor, sehingga mereka cenderung untuk berhati-hati saat melakukan investasi. Hasil penelitian Hilalia & Margaretha (2022), Luki Setiawan Djajadi (2018), Suardana & Dharmadiaksa, (2018) menyatakan risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC.

Ha2 : Risiko Sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC.

1.11 Pengaruh Leverage terhadap ERC

Leverage merupakan pembesaran risiko dan keuntungan melalui mekanisme pembiayaan dengan biaya tetap seperti utang dan saham preferen (Gitman & Zutter 2021:124). Pembesaran risiko ini muncul akibat dari keterbatasan perusahaan namun tingginya ekspektasi investor (*principal*) sehingga memicu manajemen sebagai *agent* mencari alternatif sumber pendanaan baru berupa utang. Alternatif tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh laba lebih besar. Menurut Ambarwati (2020), tingkat utang yang tinggi meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan perolehan laba sehingga dapat mempengaruhi *return* yang diperoleh investor. Menurut Kurniawan & Suryaningsih (2019), perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja agar dapat melunasi utangnya. Hasil penelitian Indrayati et al. (2020), Kurniawan & Suryaningsih (2019), Pitria (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC.

Ha3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap ERC.

1.12 Pengaruh Profitabilitas terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang dilakukan dalam merespon ketidakpastian yang terjadi, dimana setiap ketidakpastian dan risiko bisnis yang ada telah diperhitungkan dan dipertimbangkan dengan baik (Nurmalina et al., 2018). Bagi perusahaan, tidak dilakukannya penerapan prinsip kehati-hatian menyebabkan lemahnya pergerakan perusahaan tersebut dalam beroperasi sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan berpotensi lebih rendah. Namun dengan adanya penerapan ini, setiap kenaikan laba yang dihasilkan menjadi berkualitas sebab perusahaan melakukannya secara hati-hati dan pertimbangan untuk mengantisipasi segala bentuk kerugian yang dapat terjadi. Tindakan tersebut tentunya akan memberikan *good news* kepada investor dalam menentukan keputusan investasinya. Bagi investor, penerapan tersebut akan menimbulkan *trust* sebagai pertimbangan dalam menempatkan dananya dimana kondisi perusahaan yang aman mampu meningkatkan minat berinvestasi (Suhartono, 2015).



Ha4 : Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan positif Profitabilitas terhadap ERC.

1.13 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Risiko sistematis merupakan reaksi investor atas risiko pasar dimana risiko ini termasuk risiko *inherent* sehingga tidak dapat dihilangkan atau didiversifikasikan. Artinya, risiko ini bersifat mempengaruhi secara keseluruhan. Meskipun tidak dapat dihilangkan, risiko ini dapat diminimalisir dengan adanya konservatisme akuntansi. Adanya penerapan prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan, menyebabkan risiko *inherent* tersebut dapat diminimalisir dengan cara pengakuan biaya yang lebih cepat pada pos-pos yang berpotensi meningkatkan risiko sistematis. Risiko sistematis yang rendah dan adanya penerapan prinsip kehati-hatian merupakan *good news* bagi investor. Perusahaan yang dikelola dengan hati-hati atas risiko yang mungkin timbul, cenderung lebih stabil dalam menghadapi risiko dan tuntutan ekonomi yang semakin sulit serta berpotensi berkembang.

Ha5 : Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan negatif Risiko Sistematis terhadap ERC.

1.14 Pengaruh Leverage terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Perusahaan dengan struktur modal yang diprosikan oleh *leverage* menggambarkan seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang. pembesaran risiko ini dilakukan dalam rangka pembesaran skala perusahaan untuk memperbesar laba yang dihasilkan dibandingkan hanya bergantung pada modal investor saja. Namun penempatan dana investasi harus bersamaan dengan penerapan prinsip kehati-hatian oleh perusahaan tersebut. Penerapan prinsip tersebut wajib dilakukan sebab investor tidak hanya bergantung pada trust kepada perusahaan saja. Hal ini dapat diartikan bahwa pembesaran risiko yang timbul atas peningkatan nilai *leverage*, risikonya dapat menurun jika setiap nominal peningkatan nilai tersebut dilakukan suatu prinsip kehati-hatian.

Ha6 : Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan positif *Leverage* terhadap ERC.

2. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pemilihan unit analisis dilakukan dengan cara *purposive sampling method* Terdapat 42 perusahaan yang memenuhi kriteria pertimbangan penelitian. Penelitian ini mengambil rentang penelitian selama 3 tahun sehingga jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 126 data. Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji analisis uji asumsi klasik, uji analisis regresi dengan *Moderated Regression Analysis* dan uji hipotesis (uji kelayakan model, uji regresi parsial dan uji koefisien determinasi).

2.1 Variabel Dependen

Scott (2019:163) menyatakan *earnings response coefficient* dihitung dengan cara membagi *abnormal return* saham (untuk jendela sekitar tanggal rilis laba) dengan *unexpected earnings* dalam untuk periode tersebut. Perhitungan ini mengukur *abnormal return* per dollar dari *abnormal earnings*, memungkinkan melihat perbandingan nilai ERC dari waktu ke waktu. ERC merupakan koefisien α_1 pada hubungan *cumulative abnormal return (CAR)* dengan *unexpected earnings (UE)*.

Pengukuran Cumulative Abnormal Return (CAR)

Cumulative abnormal return dalam penelitian ini dihitung menggunakan *market adjusted model* yang mengacu pada penelitian Ambarwati (2020). Perhitungan *CAR* dilakukan dengan menggunakan metode studi peristiwa yaitu dalam periode jendela 11 hari. Periode jendela tersebut meliputi lima hari sebelumnya (-5) dan lima hari sesudah (+5) tanggal publikasi laporan keuangan serta satu hari pada saat tanggal publikasi laporan keuangan dilakukan. Berikut adalah persamaan yang terbentuk :

$$CAR_{it}(-5, +5) = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{it}(-5, +5)$ = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela ± 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Untuk mendapatkan nilai *CAR*, perlu dilakukan *perhitungan abnormal return* yang dibentuk menggunakan *market adjusted model*, sehingga terbentuk persamaan sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t$$

Keterangan :

- AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t
- R_{it} = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t
- RM_{it} = *Return* pasar pada hari t

Nilai *abnormal return* dibentuk dari perhitungan *return* sesungguhnya dan *market return* setiap periodenya. Adapun rumus untuk menghitung kedua *return* tersebut adalah sebagai berikut :

Actual return

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

- R_{it} = *Return* individu sesungguhnya perusahaan i pada periode hari t
- P_{it} = harga saham penutupan perusahaan i pada periode hari t
- P_{it-1} = harga saham penutupan perusahaan i pada periode hari t-1

Market return

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan :

- RM_t = *Return* pasar pada periode hari t
- $IHSG_{it}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode hari t
- $IHSG_{it-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode hari t-1

Pengukuran *Unexpected Earnings (UE)*

UE diperoleh dari varians antara laba akuntansi sesungguhnya dengan laba akuntansi berdasarkan ekspektasi pasar. Pada penelitian ini, pengukuran *UE* menggunakan *random walk model*, mengacu pada penelitian Bamber (1987) dimana *UE* diperoleh dari selisih antara laba per saham periode ini dikurang laba per saham periode sebelumnya, dibagi dengan laba per saham tahun periode sebelumnya.

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan :

- UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i periode t
- EPS_{it} = Laba per saham perusahaan i periode t
- EPS_{it-1} = Laba per saham perusahaan I periode t-1

Pengukuran *ERC*

ERC merupakan koefisien α_1 pada hubungan *cumulative abnormal return (CAR)* dengan *unexpected return (UE)*. Maka, setelah dilakukan dua tahap perhitungan diatas, maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

- CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela ± 5 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan
- α_0 = Konstanta pada model regresi
- α_1 = *Earnings Response Coefficient*
- UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t
- ε = *Error*

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Profitabilitas

1. Hak Cipta dilindungi undang-undang.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Copyright © 2019 by Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Gitman & Zutter (2021:130), ROE mengukur *return* yang diperoleh atas investasi oleh investor pada suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE, umumnya investor akan merasa lebih baik dalam penanaman investasinya. ROE dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{total equity}}$$

2.2.2 Risiko Sistematis

Risiko sistematis merupakan reaksi investor atas risiko pasar dimana risiko ini termasuk risiko *inherent* sehingga tidak dapat dihilangkan atau didiversifikasikan. Risiko sistematis diukur menggunakan beta dengan berdasarkan *market model* Scott (2019).

$$R_{it} = a + \beta Rm_t + \varepsilon$$

Keterangan :

R_{it} = Return Saham perusahaan i pada periode t

a = konstanta pada model regresi

β = Beta

Rm_t = Return Pasar pada periode t

ε = error

Nilai *abnormal return* dibentuk dari perhitungan *return* sesungguhnya dan *market return* setiap periodenya. Adapun rumus untuk menghitung kedua *return* tersebut adalah sebagai berikut :

(1) *Actual return*

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = Return individu sesungguhnya perusahaan i pada periode hari t

P_{it} = harga saham penutupan perusahaan i pada periode hari t

P_{it-1} = harga saham penutupan perusahaan i pada periode hari t-1

(2) *Market return*

$$RM_t = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan :

RM_t = Return pasar pada periode hari t

$IHSG_{it}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode hari t

$IHSG_{it-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode hari t-1

2.2.3 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. *Leverage* pada penelitian ini dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

$$LEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.3 Variabel Moderasi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap ketika menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan mengambil tindakan atas kemungkinan terburuk atas ketidakpastian tersebut. Pada penelitian ini konservatisme akuntansi diukur menggunakan metode pengukuran akrual yang dikembangkan oleh Givoly & Hayn (2000) yang kemudian dikembangkan kembali oleh Ahmed et al., (2002).

$$C_{it} = \frac{((NI + Dep)_{it} - CFO_{it})x - 1}{\text{total assets}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari variabel ERC sebesar -0,35018 diperoleh dari PT H.M. Sampoerna Tbk. sedangkan tingkat maksimal diperoleh dari PT Midi Utama Indonesia Tbk. sebesar 0,55624. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari ROE sebesar 0,02543 diperoleh dari PT Buyung Poetra Sembada



Tbk. sedangkan tingkat maksimal diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. sebesar 1,37517. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari BETA sebesar -1,32153 diperoleh dari PT Mulia Boga Raya Tbk. sedangkan tingkat maksimal diperoleh PT H.M. Sampoerna Tbk. sebesar 1,55250. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari LEV sebesar 0,15890 diperoleh dari PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. sedangkan tingkat maksimal diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. sebesar 3,38480. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari ROE_C sebesar -0,01583 diperoleh dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. dan tingkat maksimal diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. sebesar 0,06892. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari BETA_C sebesar -0,22281 diperoleh dari PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. dan tingkat maksimal diperoleh dari PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk. sebesar 0,06260. Berdasarkan tabel 4.1 tingkat minimum dari LEV_C sebesar -0,17183 diperoleh dari PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. dan tingkat maksimal diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. sebesar 0,16964.

Tabel 1 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	42	-.35018	.55624	.0675888	.17399437
ROE	42	.02543	1.37517	.1753969	.21114735
BETA	42	-1.32153	1.55250	.3604035	.62950486
LEV	42	.15890	3.38480	.9491777	.73693039
ROE_C	42	-.01583	.06892	.0011776	.01448074
BETA_C	42	-.22281	.06260	.0007419	.04302163
LEV_C	42	-.17183	.16964	-.0011589	.05865593
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

3.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan data sampel yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 diperoleh hasil pengujian asumsi klasik.

Tabel 2 Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil Pengujian			Keterangan
Uji Normalitas	Asymp.Sig (2-tailed) $\geq 0,05$	0,200 > 0,05			Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Bila nilai <i>tolerance</i> $\geq 0,10$ atau VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak terjadi multikolinearitas
		ROE	0,330	3,031	
		BETA	0,687	1,456	
		LEV	0,642	1,559	
		ROE_C	0,184	5,448	
		BETA_C	0,474	2,110	
LEV_C	0,298	3,352			
Uji Autokorelasi	DU < DW < 4-DU, dengan Nilai DU (K=6, N=42) adalah 1,8451	1,959			Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heterokedastisitas	Sig > 0,05	Variabel	Sig	Tidak terjadi heteroskedastisitas	
		ROE	0.755		
		BETA	0.982		
		LEV	0.617		
		ROE_C	0.473		
		BETA_C	0.868		
LEV_C	0.879				



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

3.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, maka tidak tolak H_0 atau data berdistribusi normal.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil pengujian pada variabel profitabilitas, risiko sistematis, *leverage*, serta ketiga variabel tersebut yang dimoderasi dengan konservatisme akuntansi secara berturut-turut memperoleh nilai VIF sebesar 3,031; 1,456; 1,559; 5,448; 2,110; 3,352, dimana secara keseluruhan variabel tersebut telah memenuhi syarat VIF 10. Hasil uji pada *Tolerance* juga menunjukkan hal serupa, dimana keseluruhan variabel secara berturut-turut menunjukkan nilai sebesar 0,330; 0,687; 0,642; 0,184; 0,474; 0,298 telah memenuhi syarat *tolerance* yaitu lebih besar dari 0,1.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Hasil uji korelasi pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,959. Nilai tersebut berada di antara dU (1,8451) dan 4-dU (2,1549) sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan autokorelasi dalam model regresi.

3.2.4 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas yang telah dilakukan dengan menggunakan metode glejser, Tabel 4.2 memperlihatkan nilai signifikansi semua variabel independen di atas 0,05 yang artinya tidak tolak H_0 atau dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

3.3 Analisis Regresi dengan Moderated Regression Analysis

Berdasarkan data sampel yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2022 diperoleh analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil Pengujian			Keterangan
Uji F	Sig < 0,05	0,006			Tolak H_0
Uji t	Sig < 0,05	Variabel	β	Sig. 1 tailed	
		Constant	-0,1046	0,0315	
		ROE	0,4467	0,0123	Tolak H_0
		BETA	-0,0364	0,2082	Tidak Tolak H_0
		LEV	0,1237	0,0016	Tolak H_0
		ROE_C	-8,2097	0,0169	Tidak Tolak H_0
		BETA_C	-0,3749	0,3165	Tidak Tolak H_0
		LEV_C	0,4929	0,2489	Tidak Tolak H_0
Koefisien Determinasi	Nilai <i>adjusted R Square</i> sebesar 0,2802 = 28 %				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hasil persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari pengujian pengaruh variabel profitabilitas (ROE), risiko sistematis (BETA), *leverage* (LEV), dan moderasi konservatisme akuntansi dengan profitabilitas (ROE_C), risiko sistematis (BETA_C), dan *leverage* (LEV_C) terhadap ERC pada perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022, yaitu :

$$ERC = - 0.1046 + 0.4467 ROE - 0.0364 BETA + 0.1237 LEV - 8.2097 ROE_C - 0.3749 BETA_C + 0.4929 LEV_C$$

Nilai konstanta sebesar - 0,1046 artinya apabila variabel ROE, BETA, LEV, ROE_C, BETA_C, dan LEV_C nilainya 0 maka nilai ERC akan turun sebesar 0,1046. Nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar 0,4467 menunjukkan adanya hubungan searah terhadap variabel ERC. Hal ini menunjukkan bahwa setiap



terjadinya peningkatan ROE sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ERC sebesar 0,4467. Nilai koefisien regresi variabel BETA sebesar - 0,0364 menunjukkan adanya hubungan tidak searah terhadap variabel ERC. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan BETA sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai ERC sebesar 0,0364. Nilai koefisien regresi variabel LEV sebesar 0,1237 menunjukkan adanya hubungan searah terhadap variabel ERC. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan LEV sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ERC sebesar 0,1237. Nilai koefisien regresi variabel ROE_C sebesar - 8,2097 menunjukkan adanya hubungan tidak searah terhadap variabel ERC. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan ROE_C sebesar 1 satuan maka akan menurunkan nilai ERC sebesar 8,2097.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji F

Hasil uji F pada Tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi 0,006 artinya model regresi linier ini signifikan dan layak digunakan untuk memprediksi ERC. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROE), risiko sistematis (BETA), *leverage* (LEV), dan moderasi konservatisme akuntansi masing-masing dengan profitabilitas (ROE_C), risiko sistematis (BETA_C), dan *leverage* (LEV_C) secara bersama-sama berpengaruh terhadap ERC.

3.4.2 Uji t

Tabel 3 menunjukkan nilai t hitung untuk masing-masing variabel. (1) Ha1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC. Berdasarkan uji statistik t, diperoleh nilai sig ROE sebesar 0,0123 dengan nilai koefisien β sebesar 0,4467, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC (tidak tolak Ha1). (2) Ha2: Risiko Sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC. Berdasarkan uji statistik t, diperoleh nilai sig BETA sebesar 0,2082 dengan nilai koefisien β sebesar -0,0364, sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC (tolak Ha2). (3) Ha3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap ERC. (4) Berdasarkan uji statistik t, diperoleh nilai sig LEV sebesar 0,0016 dengan nilai koefisien β sebesar 0,1237, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC (tidak tolak Ha3). (4) Ha4: Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan positif Profitabilitas terhadap ERC. Berdasarkan uji statistik t, diperoleh nilai sig ROE_C sebesar 0,0169 dengan nilai standardized koefisien Beta sebesar -0,683 dan koefisien β sebesar -8,2097, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memperlemah hubungan positif profitabilitas terhadap ERC (tolak Ha4). (5) Ha5: Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan negatif Risiko Sistematis terhadap ERC. Berdasarkan data Tabel 4.3, diperoleh nilai sig BETA_C sebesar 0,3165 dengan standardized koefisien Beta sebesar -0,93 dan koefisien β sebesar -0,3749, sehingga disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan negatif risiko sistematis terhadap ERC (tolak Ha5). (6) Ha6: Konservatisme Akuntansi memperkuat hubungan positif *Leverage* terhadap ERC. Berdasarkan uji statistik t, diperoleh nilai sig LEV_C sebesar 0,2489 dengan nilai standardized koefisien Beta sebesar 0,166 dan koefisien β sebesar 0,4929, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap ERC (tolak Ha6).

3.4.3 Koefisien determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 4.3, besarnya *Adjusted R-Square* adalah 0,2802. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan variabel profitabilitas, risiko sistematis, *leverage*, moderasi konservatisme akuntansi masing-masing dengan profitabilitas, risiko sistematis, dan *leverage* dalam menerangkan perubahan variabel ERC sebesar 28 % dan sisanya 72 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap ERC

Berdasarkan Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis, hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC diterima. Dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan mempengaruhi nilai ERC yang semakin tinggi pula. Profitabilitas yang tinggi hanya terjadi jika manajemen melakukan usaha untuk mencapai tujuan utama perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Informasi laba yang disajikan manajemen hanya berkualitas tinggi jika kinerja perusahaan tersebut efektif dan efisien sehingga membentuk reaksi pasar yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori pasar efisien, dimana harga saham yang terbentuk merefleksikan seluruh informasi yang tersedia.

Profitabilitas tinggi juga diartikan sebagai suatu sinyal *good news* bagi investor maupun *principal*, sebab memberikan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan memperoleh laba yang



tinggi serta menggambarkan pengelolaan perusahaan yang sehat. Hal tersebut terlihat dari pengelolaan modal dan aset yang efektif sehingga memicu timbulnya laba kejutan. Tingginya laba kejutan akan memperbesar potensi tingginya reaksi pasar, sebab investor memiliki kecenderungan menyukai tingkat pengembalian yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Elviani et al. (2022); Hilalia & Margaretha (2022); Kristanti & Almiha (2019); Kurniawan & Suryaningsih (2019); Rahmawati & Asyik (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.

3.6 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hipotesis kedua yang menyatakan resiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC ditolak. Dimana tinggi rendahnya resiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini terjadi karena harga saham yang ada di pasar telah menggambarkan risiko sistematis yang dihadapi oleh perusahaan, sebab ketika laba diumumkan investor telah memperhitungkan risiko ini sebelum menentukan investasinya sehingga tidak berpengaruh pada harga saham.

Selain itu, investor lebih fokus terhadap informasi spesifik perusahaan, seperti pertumbuhan perusahaan, *value*, peluang bisnis, serta kualitas manajemen. Hal tersebut lebih relevan sebab informasi spesifik lebih terukur untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dibanding bergantung pada risiko yang tidak dapat dikendalikan. Investor lebih berfokus pada faktor yang dianggap penting untuk kinerja jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Ambarwati (2020); Gunawan et al. (2021); Hilalia & Margaretha (2022); Suardana & Dharmadiaksa (2018) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC.

3.7 Pengaruh Leverage terhadap ERC

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC diterima. Hal ini terjadi karena adanya pembesaran risiko yang harus ditanggung oleh manajemen akibat dari keterbatasan perusahaan namun ekspektasi investor yang tinggi. Adanya risiko yang ditanggung memicu manajemen mencari sumber pendanaan baru berupa utang sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba lebih besar. Hasil ini sejalan dengan teori agensi, dimana terdapat perbedaan sudut pandang dan tindakan *principal* dan *agent* dalam pengendalian risiko. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mendorong manajemen meningkatkan kinerja dan menargetkan keuntungan lebih besar sehingga dapat melunasi utangnya.

Leverage yang tinggi juga tidak hanya menguntungkan *debt holders*, tetapi juga menguntungkan investor. Sebab seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi besarnya nominal yang harus dibayarkan karena *debt holders* hanya menerima sebesar bunga atas utang yang diberikan saja. Tingkat utang yang tinggi juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan lewat beban bunga yang dapat dijadikan pengurangan beban pajak sehingga keuntungan bersih yang diperoleh menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ambarwati (2020); Indrayati et al. (2020); Kurniawan & Suryaningsih (2019); Pitria (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ERC.

3.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hipotesis keempat yang menyatakan konservatisme akuntansi memperkuat hubungan positif profitabilitas terhadap ERC ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memperlemah hubungan positif profitabilitas. Hal ini disebabkan karena konservatisme akuntansi mengukur pendapatan yang lebih rendah serta pengakuan biaya yang lebih tinggi sehingga tampak tidak menguntungkan.

Hal ini tentunya menjadi *bad news* bagi investor, sebab keuntungan mereka menjadi rendah akibat dari tindakan perusahaan tersebut dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, konservatisme akuntansi juga menyebabkan adanya asimetri informasi yang menyebabkan investor mengalami kesulitan dalam mengukur bagaimana perusahaan menjalankan prinsip konservatisme tersebut, sedangkan jika dilihat dari sisi perusahaan, mereka memiliki informasi yang lebih lengkap terkait prospek, pemilihan metode, dan pengungkapan apa yang dilakukan. Asimetri informasi yang tinggi memicu keraguan investor dalam melakukan keputusan investasinya.

3.9 Pengaruh Risiko Sistematis terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hipotesis kelima yang menyatakan konservatisme akuntansi memperkuat hubungan negatif risiko sistematis terhadap ERC ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memoderasi hubungan negatif risiko sistematis terhadap ERC. Hal ini disebabkan konservatisme akuntansi tidak mencerminkan risiko sistematis secara akurat. Kondisi pasar tidak



selalu efisien menyebabkan informasi dari konservatisme akuntansi tidak sepenuhnya tercermin dalam harga saham yang kemudian tidak direaksi oleh pasar. Selain itu, investor akan mempertimbangkan keputusan investasinya jauh sebelum ketika informasi laba diumumkan, sehingga informasi tambahan dari konservatisme akuntansi tidak berdampak signifikan.

3.10 Pengaruh *Leverage* terhadap ERC Dimoderasi oleh Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan Tabel 4.3 Uji Hipotesis, hipotesis keenam yang menyatakan konservatisme akuntansi memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap ERC ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme tidak memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap ERC. Hal ini terjadi karena konservatisme akuntansi tidak mencerminkan nilai *leverage* secara akurat sebab tidak mempengaruhi naik atau turunnya nilai *leverage*. Tinggi rendahnya nilai *leverage* bergantung pada pengakuan masing-masing akun, dimana nilai utang berdasarkan pada perjanjian utang yang telah disepakati, sedangkan pada modal didasarkan pada nilai buku ketika akan melakukan penerbitan saham.

Selain itu, penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang mengharuskan pengakuan biaya yang lebih cepat, pada beban bunga yang timbul akibat peningkatan utang, tidak dapat mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan reaksi pasar. Hal ini dapat terjadi, meskipun prinsip konservatisme akuntansi ini dilakukan atau tidak, keduanya tetap akan menghitung beban bunga yang timbul berdasarkan perjanjian utang yang dilakukan. Hal ini dapat diartikan bahwa ada atau tidaknya penerapan prinsip ini, nilai *leverage* yang tinggi tetap akan direpson baik sebagai bentuk proyeksi peningkatan kinerja di masa depan serta komitmen manajemen.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (2) Tidak terdapat cukup bukti bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (3) Terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (4) Tidak terdapat cukup bukti bahwa konservatisme akuntansi memperkuat hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (5) Tidak terdapat cukup bukti bahwa konservatisme akuntansi memperkuat hubungan negatif risiko sistematis terhadap *earnings response coefficient* (ERC). (6) Tidak terdapat cukup bukti bahwa konservatisme akuntansi memperkuat hubungan positif *leverage* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyadari adanya keterbatasan pada penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya, antara lain : (1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat lebih memperhatikan profitabilitas dan *leverage* sehingga mampu memberikan informasi laba yang berkualitas kepada *stakeholder* terkait dengan harapan meningkatkan *value* perusahaan secara keseluruhan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara sebagai berikut : (a) Menambahkan variabel lain, seperti likuiditas, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), *investment opportunity set* (IOS), dan manajemen laba. (b) Menggunakan sampel perusahaan sektor lain, seperti, sektor jasa keuangan, teknologi, dan sektor-sektor lainnya. (c) Mengganti proksi yang digunakan jumlah pengumuman laba untuk memperkuat informasi ERC, seperti pengumuman laba pada laporan keuangan yang diumumkan pada kuartal I, kuartal II, dan kuartal III.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The role of accounting conservatism in mitigating bondholder-shareholder conflicts over dividend policy and in reducing debt costs. *Accounting Review*, 77(4), 867–890. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.4.867>
- Ambarwati, E. S. (2020). Earning Response Coefficient: The Indonesia Stock Exchange Case. *Insight Journal*, 6, 126–137.
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178. <https://www.jstor.org/stable/2490232>
- Bamber, L. S. (1987). Unexpected Earnings, Volume Around firm Size, Quarterly and Trading Earnings Announcements. *The Accounting Review*, 62(3), 510–532.
- Beaver, W. H. (1981). Market Efficiency. *The Accounting Review*, 56(1), 23–37. <https://doi.org/10.4135/9781412939607.n436>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their



determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>

Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.

Elviani, S., Riiana, Z., Dewi Sri Puspa, & Simbolon, R. (2022). Determinan koefisien respon laba: studi kasus industri kimia di Indonesia. *NCAF Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4(2015), 337–425. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art42>

Eugene F. Brigham, Joel F. H. (2019). Fundamentals of Financial Management. In *Cengage* (15e ed., Vol. 2, Issue 4). Cengage Learning. <https://doi.org/10.1097/00004010-197702040-00014>

Fama, E. F. (1970). Stock market price behavior. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.

FASB. (1980). Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 - Qualitative Characteristics of Accounting Information. *FASB Concepts Statements*, 2, 0.

Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2021). *Principles of Managerial Finance Fourteenth Edition* (16 ed.). Pearson.

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.

Gunawan, A., Anwar, C., & Djaddang, S. (2021). Value Added Intellectual Capital Memoderasi Pengaruh, Leverage, Risiko Sistematis, Growth Opportunities, dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.159>

Hilalia, M., & Margaretha, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Earning Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ijd-Demos*, 4(2), 789–797. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.274>

Indrayati, Rahmat, B., & Slamet. (2020). Factors Affecting Earning Response Coefficient at LQ-45 Company in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(5). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.5.29>

Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–306. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

Jumardi, L. T., & Rijal, R. (2018). Sistematis Risk, Persistensi Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Entitas Industri. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i2.378>

Kristanti, K. D., & Almilia, L. S. (2019). Factors Affecting Earnings Response Coefficient (ERC) in Manufacturing Companies Listed on BEI. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(02), 153–178. <https://doi.org/10.33312/ijar.451>

Kurniawan, C., & Suryaningsih, R. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Debt To Total Assets Ratio, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Equity*, 21(2), 163–180. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i2.642>

Kusuma, K. I., & Subowo. (2018). The Analysis of Factors Affecting the Profit Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 95–102. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i2.22188>

Maulana, R., & Rosliyani, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 2(2), 201–216. <https://doi.org/10.31949/j-aksi.v2i2.1616>

Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2018). *Managerial Accounting : The Cornerstone of Business Decision Making* (7th Ed. (ed.)). Cengage Learning.

Nurmalina, F., Suratno, S., Rachbini, W., & Djaddang, S. (2018). Determinan *Earnings Response Coefficient* dan Peran Konservatisme Akuntansi sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(02), 245–258. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i02.189>

Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Artikel. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

Rahmawati, Q., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Risiko Sistematis, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*,

9(1), 1–17.

Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2019). *Financial Accounting Theory and Analysis* (11th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Scott, W. (2019). *Financial Accounting Theory* (8th ed.). Pearson, 2019.

Spence michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Suardana, K. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2018). *Earnings Response Coefficient: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2), 1–10.

Suhartono, S. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap koefisien respon laba yang dimoderasi konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010). *Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 189–217.

Sutoyo, & Wulandari, I. A. (2017). *Leverage* , peningkatan laba, peluang pertumbuhan dan risiko sistematis dan koefisien respon laba. *Buletin Ekonomi Vol.15, No. 2, 15(2)*, 155–303.

Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons: September 2003*, 17(3), 207–221.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME <u>KARYA AKHIR MAHASISWA</u>	
Telah terima dari	
Nama Mahasiswa / I :	MARTINUS CHRISTIAN WINATA
NIM :	32209027
Tanggal Sidang :	13 MARET 2024
Judul Karya Akhir :	<u>PENGARUH PROFITABILITAS, RISIKO SISTEMATIK, DAN LEVERAGE TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERASI</u> <u>(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON CYCLICALS YANG TERAFILIR DI BURSA EFEK INDONESIA, PERIODE 2020-2022)</u>
Jakarta, 13 / MARET 20 24	
Mahasiswa/A	Pembimbing
(MARTINUS CHRISTIAN W...)	(.....)